

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004 dalam Ulfiah, 2016:1-3), definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

1. Definisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

2. Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materidan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3. Definisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Bossard & Ball (dalam Ulfiah, 2016:1-3) memberikan batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Pada keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu, serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial anggota keluarga.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antara anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa (Day,

2010). Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan bervariasi di antara berbagai budaya (Lestari,2013:4-5).

Individu-individu yang baru berkembang, yang dilahirkan dalam suatu keluarga, harus mengalami proses belajar sehingga akan mengambil alih nilai-nilai yang umum berlaku dalam kelompoknya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarganya, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, seorang anak pada awalnya belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantunya; dengan kata lain, anak pada awalnya belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga tentu mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil-tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja. Kondisi dan suasana keluarga yang bermacam-macam itu turut menentukan bagaimana dan sampai dimana hakikat belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam faktor keluarga ini, tersedia-tidaknya berbagai fasilitas

yang diperlukan dalam menunjang proses belajar anak. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu : (1) kondisi ekonomi keluarga, (2) hubungan emosional orang tua dan anak, serta (3) cara-cara orang tua mendidik anak (Sobur,2016:215-216).

2.1.2 Peranan dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Erick Erickson mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seseorang individu dan itu semua bergantung pada

pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (*basic trust*), tahun kedua dia harus mengembangkan *otonomi*-nya, dan pada tahun berikutnya dia harus belajar *inisiatif* dan *industri* yang mengarahkannya ke dalam penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut (Yusuf, 2012:37-38).

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Berns (2004), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

1. Reproduksi

Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

2. Sosialisasi atau edukasi

Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

3. Penugasan peran sosial

Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.

4. Dukungan ekonomi

Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanandan jaminan kehidupan.

5. Dukungan emosi atau pemeliharaan

Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisai pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama (Lestari,2013 ; 22).

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Lestari (2008) (dalam Efendi, 2013:4) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam memperlakukan anak, berkomunikasi

dengan anak, mendisiplinkan anak, memonitor kegiatan anak dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan anak.

Pola asuh orang tua adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak (Fitriyah, 2008:20).

Pengasuhan atau sering disebut pola asuh berarti cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada prinsipnya umum (Casmini, 2007:47).

Pengasuhan orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidik. Menurut Ahmad Tafsir bahwa pola asuh berarti pendidikan, yang artinya pola asuh orang tua adalah menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014:51).

Dalam pandangan Hurlock (1996), bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di

dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasahi atau memberi memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat di dalam mendidik anak (Agency dan Tridhonanto,2014:2-4).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pola asuh diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menjaga, merawat, berkomunikasi, mendidik atau melatih anak agar terpenuhinya kebutuhan anak. Sehingga anak mencapai proses kedewasaan dengan cara membentuk perilaku anak sesuai norma-norma yang baik dalam kehidupan masyarakat.

2.2.2 Dimensi Pola Asuh

Lestari (2012:48) menjelaskan bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan hal tersebut ditinjau dari pendekatan tipologi, yaitu:

1. *Demandigness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, berharap agar anak berperilaku menjadi dewasa, anak bisa disiplin, penyediaan supervisi dan upaya menghadapi masalah perilaku.

Faktor ini dapat terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua.

2. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk agar anak bersikap tegas, pengaturan diri dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujudkan dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tuntutan (*demandiness*) dan tanggapan (*responsiveness*).

2.2.3 Tipe Pola Asuh

Djamarah (2014:60-63) menerangkan pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada beberapa tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu :

1. Pola asuh otoriter

Yaitu pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawasan (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak. Sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup ruang musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman.

2. Pola asuh demokratis

Yaitu tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antara pribadi dalam keluarga. Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah:

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku yang dilakukan anak, kurang memberikan tuntutan dan tindakan yang dilakukan anak, namun kurang

menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, lebih membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorong anak untuk mematuhi standar eksternal. Karakteristik anak dengan pengasuhan orang tua yang permisif akan cenderung impulsif, agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri dan kurang berorientasi pada prestasi (Lestari, 2012:50).

4. Pola asuh tidak peduli (*rejecting-neglecting*)

Suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja, hal tersebut berkaitan dengan perilaku sosial remaja tidak cakap, terutama dalam hal pengendalian diri. Remaja yang orang tuanya bersifat tidak peduli (*rejecting-neglecting*) mendapatkan kesan bahwa kehidupan orang tuanya lebih penting dibandingkan dengan kehidupan remaja. Remaja yang orang tuanya tidak peduli (*rejecting-neglecting*) biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik (Santrock, 2003:186).

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock (1999:296) menyatakan bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak dan sebaliknya perlakuan orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, akan lebih memahami kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua akan terlibat aktif dalam pendidikan anaknya, mengamati segala sesuatu yang dialami oleh anak dan selalu menyediakan waktu untuk anak.

2. Kelas sosial

Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibandingkan dengan orang tua dari kelas sosial bawah. Pikunas (1976:72) (dalam Yusuf, 2012:53) mengemukakan pendapat Becker, Deutsch, Kohn dan Sheldon, tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau orang dalam mengatur anak, yaitu:

- 1) Kelas bawah cenderung lebih keras dalam “*Toilet training*” dan lebih sering menggunakan hukuman secara fisik, dibandingkan dengan kelas menengah. Anak-anak dari kelas bawah lebih agresif, independen dan lebih awal dalam pengalaman seksual.
- 2) Kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibu merasa bertanggung jawab terhadap perilaku anak-anaknya dan memberikan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi dan menentukan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.
- 3) Kelas atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tersebut, lebih memiliki latar belakang pendidikan

yang reputasinya tinggi dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri dan cenderung bersikap memanipulasi realistis.

3. Konsep tentang peran orang tua

Setiap orang tua memiliki konsep berbeda-beda tentang pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Orang tua dengan cara pengasuhan secara tradisional cenderung lebih memilih pola asuh yang ketat dibandingkan dengan cara pengasuhan orang tua yang non tradisional.

4. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua yang konserfatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

5. Usia orang tua

Orang tua muda cenderung kurang bertanggung jawab dan tidak mengizinkan orang lain untuk mencampuri masalah kesenangan dan sikapnya terhadap objek lain diluar keluarga. Sedangkan orang tua yang sudah lebih dewasa cenderung untuk lebih bertanggung jawab dan lebih memperhatikan masalah keluarga.

6. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki 2-3 orang anak cenderung lebih intensif dalam pengasuhan anak. Orang tua yang memiliki anak lebih dari lima sangat

kurang memperoleh kesempatan untuk mengontrol secara intensif, karena secara otomatis perhatian orang tua berkurang pada setiap anak.

7. Harapan orang tua

Orang tua yang memiliki konsep dalam menyesuaikan diri mereka terhadap masa orang tua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak diukur menurut idea tersebut.

8. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan remaja, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut mewarnai pola-pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

9. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal pengasuhan anak. Orang tua menganggap anaknya kelak akan diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh.

2.2.5 Kesadaran Keluarga dalam Pengasuhan

Pengasuhan adalah suatu proses sosialisasi yaitu cara seorang individu belajar nilai, norma, sikap dan cara berperilaku yang khas pada masyarakat di mana ia berada. Pengasuhan itu sendiri muncul dengan cara yang berbeda-

beda. Dalam penelitian sosialisasi cara pengasuhan dapat dikenal dalam pendekatan yang menonjolkan aspek control, perawatan, dan tuntutan kemandirian dalam bentuk positif dan negatif yang menonjolkan aspek emosi yang terlibat di dalamnya (Andayani dan Koentjoro,2004: 63).

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orang tua dijalani secara alamiah sebagai konsekuensi dari menikah dan kelahiran anak. Setelah menikah sebagian besar suami istri menginginkan kehadiran anak untuk menyempurnakan perkawinan mereka. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari,2013 : 37).

Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Sebagai contoh, ada orang tua yang terpaksa pada upaya mentransfer harapannya pada diri anak. Orang tua berupaya dengan sekuat tenaga untuk memenuhi segala sarana dan prasarana yang dipandang diperlukan oleh anak untuk mewujudkan harapan tersebut. Akibatnya, orang

tua bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh begitu saja pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga.

Bahkan, adakalanya orang tua mengambil alih tanggung jawab anak untuk belajar mengambil keputusan dalam kehidupannya. Keterpakuan terhadap kondisi tersebut dapat menimbulkan situasi yang penuh dengan ketegangan. Konflik antara orang tua dan anak mewarnai interaksi sehari-hari yang terjadi. Dampak lebih lanjut adalah upaya meraih harapan semakin dirasakan sebagai beban berat yang mesti ditanggung oleh orang tua (Lestari,2013: 37-38).

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung, dapat berpengaruh pada proses belajar anak (Sobur,2016:217).

Tidak ada pelajaran formal untuk mengasuh anak. Apa yang diketahui seseorang tentang mengasuh anak dapat bersumber pada pengalaman pengasuhan masa keciltampak kuat pada perempuan daripada laki-laki. Penelitian Simons dkk, yang lain (Simons dkk,1991) menunjukkan bahwa bentuk pengasuhan yang lebih positiflah yang kemudian lebih diinternalisasi oleh anak perempuan sementara anak laki-laki lebih mengambil gagasan tentang cara pendisiplinan. Hal ini dapat menjelaskan jika pada ayah,

terutama yang mendapat perlakuan kasar dari ayah mereka, juga menjadi kasar pada anak-anak mereka (Andayani dan Koentjoro, 2004:73).

2.2.6 Peran Ibu dalam Keluarga

Peran ibu dalam sebuah keluarga sangatlah penting, dimana ibu memberikan semua kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya terutama anak. Berikut macam-macam kebutuhan yang diberikan ibu dalam keluarga antara lain:

1. Memenuhi Kebutuhan Fisiologis dan Psikis

Ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh yang merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut sehingga orang itu tidak akan bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini disimpulkan bahwa kedudukan seorang Ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang Ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, ibu harus memberikan ASI agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Ibu merupakan pusat logistik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, fisiologis agar dapat meneruskan hidupnya. Ibu juga harus bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal.

2. Peran Ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu mampu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan

anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar unsur mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya.

3. Peran Ibu sebagai pendidikan yang mampu mengatur dan mengendalikan anak

Ibu berperan penting dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang Ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Perubahan arah pendidikan tidak teratur akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.

4. Ibu sebagai teladan

Mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan

teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai, tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Maka tidak bisa diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

6. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan dan pengetahuan lainnya. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping ibu

sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga, kepala keluarga dan berperan utama dalam menciptakan suasana keluarga.

7. Peran Ibu sebagai istri

Kesibukan ibu merawat dan membesarkan anak, mengurus tenaga dan menghabiskan waktu, pagi, siang dan malam, sehingga tidak ada waktu untuk suami. Seorang suami yang penuh pengertian akan turut mengambil sebagian tugas-tugas istri sebagai ibu. Partisipasi suami dalam tugas merawat, memelihara dan mendidik anak diharapkan bisa mempererat hubungan ayah dan ibu. Tanpa pengertian suami, semuanya akan sia-sia. Ibu yang berfungsi sebagai istri bagi suaminya perlu menyediakan waktu untuk konsolidasi, menciptakan keakraban, kemesraan, dan kesatuan yang akan memberikan tenaga baru untuk melaksanakan tugas-tugas lainnya dalam menciptakan suasana keluarga (Gunarsa dan Gunarsa , 2008: 31-35).

2.2.7 Peran Ibu dalam Pembentukan Perilaku Anak

Andayani dan Koentjoro (2004:59-60) menjelaskan ibu harus mengajarkan kompetensi sosial, emosional, dan *survival*, di samping mengajarkan moralitas dan membangun pribadi yang positif. Sementara itu, ibu yang belum tentu hanya mengurus satu anak saja, juga harus mengerjakan semua tugas rumah tangga dan bahkan urusan sosial yang seringkali tidak lagi dilaksanakan oleh para ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari nafkah. Ibu mempunyai keterbatasan pribadi, waktu, dan perhatian untuk menjalankan semua itu. Oleh karena itu untuk memenuhi

tuntutan perkembangan seorang anak ibu perlu dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Secara sistematis dukungan ini justru bukan datang dari ayah. Keluarga masih membutuhkan dukungan dari sistem lain untuk sosialisasi anak. Teman sebaya, sekolah, guru mengaji, kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikulerlah yang dipercaya akan membantu proses sosialisasi anak. *Child care, day-care, full day school* adalah alternatif yang dipilih oleh keluarga, terutama bagi keluarga *dual-earner*.

Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Namun di jaman modern ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah.

Rahaju dkk (2012 dalam Geofanny, 2016:713) mengemukakan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak wanita yang ikut andil dalam mencari nafkah. Seorang ibu pada saat ini dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, tidak sekedar sebagai ibu rumah tangga yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya untuk urusan dapur dan merawat anak.

Hal ini dikarenakan mereka juga dapat membantu menambahkan penghasilan keluarga dan mengurangi konflik keluarga tentang perekonomian keluarga. Melihat waktu bekerja yang telah dituliskan pemerintah, kondisi seperti ini terkadang membuat ibu pada akhirnya memiliki waktu yang tidak cukup banyak untuk bertemu dan berkumpul bersama anak mereka dibandingkan dengan para ibu yang tidak bekerja atau hanya menjadi ibu

rumah tangga dimana para ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak mereka (Geofanny, 2016:714).

Gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak yang selama hidupnya berada di rumah titipan atau yatim piatu merupakan contoh akibat kurangnya kebutuhan akan kasih sayang dan sentuhan lembut seorang ibu. Pada mereka tidak ada kesempatan untuk menikmati kasih sayang ayah atau ibunya. Dalam konteks interaksi remaja – orang tua, adanya aspek objektif dan subjektif dalam interaksi antara remaja dan orang tua. Aspek objektif adalah keadaan nyata dari peristiwa yang terjadi pada saat interaksi antara remaja dan orang tua berlangsung. Sedangkan aspek subjektif adalah keadaan nyata yang dipersepsi oleh remaja pada saat interaksi berlangsung.

Fontana (1981:27 dalam Asrori dan Ali, 2016:88) mengatakan bahwa tidak jarang terjadi remaja cenderung menggunakan aspek subjektif ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Misalnya, orang tua yang bertindak agak keras terhadap remaja karena merasa khawatir dan cemas terhadap anak remajanya justru dipersepsi oleh remaja sebagai memarahinya. Padahal sesungguhnya orang tua bermaksud melindunginya. Atas dasar aspek subjektif yang sering digunakan oleh remaja dalam berinteraksi dengan orang tuanya, sebagaimana dikatakan Fontana maka pemahaman terhadap interaksi remaja perlu memerhatikan bagaimana persepsi remaja tentang interaksinya dengan orang lain, dan bukan semata-mata interaksi nyata (*real interaction*).

Interaksi yang terjadi antarindividu dalam lingkungan keluarga akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Kualitas mengacu kepada derajat

relatif kebaikan atau keunggulan suatu hal, dalam hal ini adalah interaksi antarindividu. Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Jadi, yang dimaksud dengan interaksi remaja orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya (Asrori dan Ali,2016:89).

2.3 Tenaga Kerja Wanita(TKW)

2.3.1 Fenomena Global Pekerja Migran Perempuan (TKW)

Tenaga Kerja Indonesia adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Uganda dan Somalia dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar karena TKI sejatinya memang adalah kumpulan tenaga kerja kasar yang merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita.

Pekerja migran perempuan merupakan fenomena global, tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di sejumlah negara antara lain, Amerika Latin, Srilanka, Filipina, negara-negara di Afrika, dan sebagainya. Penelitian Sotelo dan Avila (1997) pada pekerja migran perempuan di Amerika Latin (Meksiko,El Salvador dan Guatemala), dari 153 pekerja domestic yang

disurvei 75% di antara mereka memiliki anak. Studi lain di Srilanka menyebutkan bahwa, dari 217 respondennya 62% rata-rata memiliki 1-2 anak, 40% lainnya memiliki tiga anak dan hanya 10% yang memiliki empat anak lebih. Menurutnya, lebih dari 80% pekerja rumah tangga migran perempuan asal Srilanka bekerja merawat anak, di samping melakukan pekerjaan lain, seperti membersihkan rumah dan memasak.

Dalam konteks Indonesia, BNP2TKI (2012) menyebutkan jumlah TKI yang berada di luar negeri di berbagai negara pada tahun 2012 sekitar 7 juta TKI, 80% nya (5,6 juta) adalah perempuan, bekerja di sektor rumah tangga, rata-rata usia produktif berkisar antara 18-40 tahun. Pada rentang usia tersebut, berkait erat dengan masa reproduksi, antara lain mereka berkeluarga dan memiliki anak. Mereka, sebagian besar pendidikan formalnya rendah, dengan keterampilan yang sangat terbatas (BNP2TKI,2009). Temuan studi Irianto (2011) di Uni Emirat mengkonfirmasi hal tersebut yaitu 8 di antara 57 orang yang berada di rumah aman di Abu Dhabi mereka buta huruf, sekitar 90% di antara mereka lulusan Sekolah Dasar. Menurutnya, menyebabkan terjadinya ketimpangan relasi kuasa antara majikan sebagai subjek yang kuat dalam menentukan isi kontrak, dengan perempuan pekerja migran sebagai objek yang lemah, sehingga mereka tidak terlindungi.

Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia Perempuan (TKIP) ke luar negeri dari sisi ekonomi, meningkatkan penghasilan tidak hanya bagi TKIP dan keluarganya, tetapi menyumbangkan devisa bagi negara dalam jumlah puluhan triliun rupiah setiap tahun, sehingga mereka mendapat julukan

sebagai pahlawan devisa. Pada tahun 2006 menghasilkan devisa sebesar US\$ 5,6 miliar (BNP2TKI,2012), tidak termasuk gaji pekerja yang dibawa langsung saat pulang maupun yang dititipkan pada kerabat dekat. Sekedar contoh, di tingkat lokal. PT Pos mencatat Indramayu sebagai salah satu kabupaten basis pengirim TKI (*sending area*), menerima kiriman uang (*remmitarxe*) dari TKI perbulan rata-rata mencapai 100 miliar rupiah (Rosadi,2010). Jumlah TKIP asal Indramayu pada tahun 2011 sebanyak 29.966, tahun 2012 sebanyak 28.524, dan tahun 2013 sebanyak 28.410 TKI dari sekitar 550 ribu penempatan TKI setiap tahun (BNP2TKI,2013).

Fenomena pekerja migran perempuan ke luar negeri tersebut menunjukkan ada pergeseran peran perempuan atau istri yang semula secara ekonomi bergantung pada suami, berubah menjadi pencari nafkah utama untuk menyelamatkan ekonomi keluarga dengan berbagai risiko. Salah satu risiko yang paling besar, namun dianggap “*lumrah*”, adalah meninggalkan anak-anak bahkan masih bayi tanpa ada jaminan pengasuhan. Sebagian besar di antara anak-anak mereka dipastikan kehilangan hak dasarnya untuk mendapatkan ASI yang nilainya tak tergantikan dengan susu formula bahkan devisa sebesar apapun. Studi lain di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, menyebutkan bahwa konsekuensi yang tidak dikehendaki dari migrasi internasional, salah satunya adalah fenomena anak terlantar yang ditinggal ibunya sehingga memerlukan pengasuh yang professional (Rosadi,2010) (Anshor,2017:1-3).

2.3.2 Peran TKI/TKW dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Pada umumnya peran mereka adalah menghimpun dana yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SMA atau SMK bahkan sampai ke perguruan tinggi. Walau demikian, pendidikan mereka pada umumnya tidak terlalu tinggi, kebanyakan hanya sampai tingkat SMP-SMA, serta jarang yang ingin kuliah di perguruan tinggi. Kemudian dana yang terkumpul juga untuk membangun rumah, serta memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga.

Peran wanita dapat dilihat dari empat sisi, yaitu: (1) Aktifitasnya di dalam melakukan pekerjaan, (2) Pengalokasian waktu kerja, (3) Pendapatan yang diperoleh dari aktifitasnya, dan (4) Pengambilan keputusan. Sisi-sisi ini menggambarkan tentang manajemen kerja bagi wanita dalam lingkungan keluarga. Pekerjaan managerial mengandung arti melaksanakan pekerjaan untuk mengatur. Kemampuan managerial ada pada diri wanita, sebagaimana terbukti bahwa wanita merupakan orang yang dipandang paling berperan dan acapkali disebut sebagai “manager keuangan rumah tangga” Papanek dan Schwell (2006 dalam Yuniastuti, 2014;66).

2.3.3 Dampak Negatif terhadap Perkembangan Anak

Anak-anak dari keluarga TKI atau TKW tersebut pada umumnya diasuh oleh salah satu di antara bapak atau ibu dan kakek neneknya. Anak-anak mereka biasanya dicukupi kebutuhan fisiknya secara berlebih oleh kakek dan neneknya dari hasil sang ibu sebagai TKW. Namun kebutuhan rohani dan kasih sayang ibu amat miskin. Dampaknya akan membawa pengaruh psikologis yang luar biasa besar pada anak. Kenakalan remaja

seperti kebut-kebutan, merokok, membolos sekolah, pulang malam hari banyak dilakukan oleh anak-anak TKI atau TKW tersebut.

Kondisi ini yang paling ditakutkan, keadaan tersebut membawa pengaruh terhadap peranan dan pola pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga tersebut timpang dengan tiadanya seorang ibu. Sebuah keluarga, khususnya seorang ibu mengemban tiga peran terhadap anaknya, yaitu: (1) Merawat fisik anak agar tumbuh dan berkembang dengan sehat, (2) Proses sosialisasi anak agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat dan kebudayaan), dan (3) Kesejahteraan Psikologis dan emosional dari anak (Lubis, 2002) (Yuniastuti, 2014;66).

2.4 Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (121) dengan mengatakan; secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan (Hurlock, 1980;206).

Visi yang lebih akurat mengenai masa remaja adalah saat untuk mengevaluasi, mengambil keputusan, berkomitmen, dan mengukir tempat di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada remaja itu sendiri. Yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan serta dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat memperhatikan mereka (Balsono, Theokas, dan Bobek, 2009;Lerner dkk., 2009; Swanson, Edwards, dan Spencer,2010). Dimasa perkembangan anak-anak pertengahan dan akhir, terjadi pertumbuhan fisik dengan laju yang lebih lambat dari pada masa bayi dan masa kanak-kanak awal.

Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) menjadi semakin halus dan lebih terkoordinasi, demikian pula dengan keterampilan motorik halus. Kemajuan yang signifikan terjadi pada perkembangan korteks prefrontal. Kemampuan kognitif dan bahasa pun jauh meningkat. Dalam perkembangan kognitif, kebanyakan anak-anak menjadi pemikir operasional yang konkret, memori jangka panjang serta keterampilan metakognitif meningkat, terutama jika anak tersebut mempelajari serangkaian strategi. Dalam perkembangan bahasanya, pemahaman anak terhadap tata bahasa dan sintaksis meningkat,

dan belajar membaca menjadi pencapaian yang penting (Santrock, 2012: 401).

Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Selama masa kanak-kanak, remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan, dan guru, kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Relasi dengan orang tua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab; pada masa ini mereka juga mengalami pacaran maupun eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual. Cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik. Perubahan tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh. Masa remaja dapat memiliki kesinambungan maupun ketidaksinambungan dengan masa kanak-kanak (Santrock, 2012; 402).

Deanna Kuhn (2009) baru-baru ini mendiskusikan beberapa karakteristik penting remaja dalam berpikir dan memproses informasi. Dalam pandangannya, di tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak dan berlanjut ke masa remaja, seseorang mencapai tingkat kognitif yang mungkin dicapai atau tidak mungkin dicapai, kebalikan dengan tingkat kognitif universal yang sangat luas yang dapat dicapai di masa kanak-kanak awal. Pada remaja, terdapat beberapa variasi fungsi kognitif. Variasi ini mendukung pendapat

bahwa remaja memproduksi perkembangan mereka sendiri ke jangkauan yang lebih luas daripada anak-anak.

Menurut Kuhn (2009), kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam fungsi *eksekutif*, yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan di dalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis (Santrock, 2012; 425).

2.4.2 Faktor-Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Perkembangan Anak (Remaja)

Yusuf (2012, 42-53) mengemukakan beberapa faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, antara lain:

1. Keberfungsian Keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial-budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional-normal) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional atau tidak normal).

Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang sudah dijelaskan. Di samping itu, keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik :

(a) Saling memperhatikan dan mencintai, (b) Bersikap terbuka dan jujur, (c) Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, (d) Ada “*sharing*” masalah atau pendapat di antara anggota keluarga, (e) Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, (f) Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, (g) Orang tua melindungi (mengayomi) anak, (h) Komunikasi antaranggota keluarga berlangsung dengan baik, (i) Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan (j) Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti telah diuraikan di atas, keluarga tersebut berarti mengalami stagnasi (kemandegan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak).

2. Pola Hubungan Orangtua-Anak (Sikap atau Perlakuan Orang tua terhadap Anak)

Terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian

anak (Hurlock,1956:504-512; Schneiders, 1964: 150-156; Lore, 1970:145).

Pola- pola tersebut antara lain;

- 1) *Overprotection* (terlalu melindungi)
- 2) *Permissiveness* (pembolehan)
- 3) *Rejection* (penolakan)
- 4) *Acceptance* (penerimaan)
- 5) *Domination* (dominasi)
- 6) *Submission* (penyerahan)
- 7) *Punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin)

Ketujuh sikap atau perlakuan orang tua itu, tampak bahwa sikap “*acceptance*” merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan oleh orangtua. Sikap seperti ini ternyata telah memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.

3. Kelas Sosial dan Status Ekonomi

Maccoby dan McLoyd (Sigelman dan Shaffer,1995; 396-397) telah membandingkan orang tua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah atau pekerja. Hasilnya, menunjukkan bahwa orangtua kelas bawah atau pekerja cenderung: (a) Sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas, (b) Lebih restriktif (keras) dan otoriter, (c) kurang memberikan alasan kepada anak, (d) Kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak.

2.4.3 Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth, “Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak” .

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya (Hurlock,1980;207).

2.4.4 Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu: Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masa anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan Anna Freud, “Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang di sebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal” (Hurlock,1980; 208)

